

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Judul Karya

Komposisi musik ini diberi judul “*Pilar*”. Kata *Pilar* adalah metafora<sup>1</sup> dari kata “pohon” yang merupakan persamaan<sup>2</sup> dari kata “*batang*”<sup>3</sup> dalam tradisi *Muji Sialang* Desa Jambi Kecil, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi. Penciptaan komposisi musik *Pilar* dilandasi oleh elemen-elemen musikal dan “tanda” yang ada pada mantra *Muji Batang*. Interpretasi teks dan musikal direpresentasikan ke dalam komposisi musik VII (Tujuh) gerakan.

Setiap gerakan dalam karya *Pilar* memiliki subjudul yang berbeda, yaitu gerakan I (*Bangka Kayu*), gerakan II (*Baner Kayu*), gerakan III (*Batang Kayu*), gerakan IV (*Kulit Kayu*), gerakan V (*Getah Kayu*), gerakan VI (*Dahan kayu*), dan gerakan VII (*Ranting Kayu*). Subjudul tersebut merupakan nama dari masing-masing objek dalam mantra yang dimaksudkan untuk merepresentasikan hubungan antara teks mantra dengan peristiwa musikal.

### 1.2 Latar Belakang Penciptaan

Dalam konteks sejarah era Romantik, revolusi<sup>4</sup> yang terjadi di Jerman pada awal abad ke 19 berdampak pada percepatan perubahan karya-karya seni dari gaya Klasik menuju Romantik. Hal itu tentu berpengaruh pada capaian estetika seni yang mengarah pada kebebasan para seniman dengan keingintahuan terhadap hal-hal yang baru hingga mencapai pada titik subjektifitas dalam berekspresi menjadi kualitas dasar pada era Romantik. Menurut Jeff Klubal dan Elizabeth Kramer

---

<sup>1</sup> Metafora merupakan pemahaman sebuah konsep berdasarkan konsep lainnya (O’Grady, 1996).

<sup>2</sup> Istilah pohon dan batang bagi masyarakat setempat berada dalam maksud yang sama

<sup>3</sup> Judul mantra yang digunakan pada tradisi *Muji Sialang* yaitu mantra *muji batang*

<sup>4</sup> Perang antara kaum kaisar dan bangsawan dengan kaum buruh yang menuntut demokrasi (Prier, 1993).

(2015:162), mereka mengatakan bahwa pada era Romantik, terdapat suatu kerinduan yang penuh kegelisahan dan cenderung memicu reaksi impulsif. Era ini juga ditandai oleh kebebasan yang besar dalam berekspresi serta dorongan kuat untuk mengejar tujuan-tujuan yang sering kali dianggap tidak dapat dicapai. Dalam upaya pencarian estetika baru pada romantik, Karl-Edmund Prier Sj (1993:126) mengatakan bahwa, para seniman berupaya dengan bergerak ke dunia irasional yang memperoleh inspirasi dari dongeng, keajaiban dan alam yang misterius dengan menggunakan bahan yang lebih dekat dengan rakyat yang mereka wujudkan tidak hanya dalam bentuk opera tetapi juga dalam bentuk musik.

Para komponis di era Romantik memperkenalkan jenis musik baru yang belum pernah ada di era sebelumnya dengan wacananya tentang musik yang bergerak ke arah luar musik (ekstra-musikal), salah satunya adalah mengamati sebuah karya sastra. Terlihat dari karya Franz Liszt yang Ia wujudkan sebagai *Symphonische Dichtung*<sup>5</sup> diperkenalkan pada tahun 1853-an. Liszt dengan salah satu karyanya yang berjudul "*Les Preludes*" mengangkat material dari luar musik yaitu sastra yang berupa puisi dari Lamartine. Menurut Joanne Cormac (2012:9), muncul dugaan bahwa Liszt juga menggambarkan tujuan estetika dan gagasannya tentang musik terprogram *Symphonische Dichtung* di buku sketsanya yang pertama kali terbit pada tahun 1842 yang berjudul "*Foreword*", *Album d'un Voyageur*", di bagian pengantar;

"Baru-baru ini mengunjungi banyak negara baru, bentang alam yang berbeda, tempat-tempat yang disucikan oleh sejarah dan puisi, merasakan bahwa berbagai aspek alam dan pemandangan yang terkait dengannya tidak terlihat di depan mata saya sebagai gambaran kosong tetapi membangkitkan emosi yang mendalam dalam jiwa saya... Saya telah berusaha untuk

---

<sup>5</sup> *Symphonische Dichtung/poeme symphonique/ Symphonie Poem/ puisi simfonis* (Prier, 1993).

menyampaikan dalam musik beberapa sensasi saya yang paling kuat dan persepsi saya yang paling jelas.”

Dikutip dari pernyataan Liszt di atas, dapat disimpulkan bahwa karya seni dalam bentuk musik yang dibuatnya itu berdasarkan apa yang Ia rasakan dari hasil pengamatannya terhadap sejarah, puisi dan alam sekitar. Artinya, apa yang ditangkap oleh indera terhadap suatu objek, dapat dijadikan sebuah ide atau gagasan komposisi musik dalam era Romantik.

Dalam proses menciptakan komposisi musik ini, sumber ide yang menjadi material dalam pembuatan karya adalah mantra *Muji Batang*. *Muji Batang* adalah salah satu judul mantra yang terdapat pada *Nandung Muji Sialang* yang dinyanyikan dan digunakan ketika pelaksanaan prosesi ritual tradisi *Muji Sialang* yang terdapat di Desa Jambi Kecil, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi. Dilakukannya ritual tersebut bertujuan agar masyarakat diberikan kelancaran saat memanen madu yang terdapat pada pohon yang dipercayai oleh masyarakat setempat memiliki petuah. Ritual ini hanya dilaksanakan saat terdapat sarang lebah dalam jumlah yang besar di pohon Sialang. Terkadang membutuhkan waktu bertahun-tahun sampai sarang yang ada di pohon Sialang dirasa jumlahnya sudah cukup untuk diambil (wawancara, Ahmadi, 19 Mei 2021).

*Nandung Muji Sialang* mengandung sastra lisan yang dimana sastra lisan tersebut berfungsi sebagai media untuk berdoa atau berkomunikasi dengan leluhur. Nyanyian tersebut memiliki 3 mantra yang dibedakan berdasarkan lirik dan maknanya, diantaranya *Muji Batang*<sup>6</sup>, *Muji Alat*<sup>7</sup>, dan *Muji Repo*<sup>8</sup>. *Nandung Muji*

---

<sup>6</sup> *Muji Batang* adalah mantra yang dimaksudkan memuji untuk pohon *Sialang* (wawancara, Ahmadi 2021)

<sup>7</sup> *Muji Alat* adalah mantra yang dimaksudkan untuk memuji alat yang digunakan

<sup>8</sup> *Muji Repo* adalah mantra yang dimaksudkan untuk memuji lebah

*Sialang* dinandungkan tanpa menggunakan iringan musik dan sastra lisan yang terkandung dalam nyanyian ini berisi puji-pujian yang dimaksudkan untuk merayu dan meminta izin kepada leluhur penunggu pohon *Sialang* agar diberi kelancaran ketika pelaksanaan mengambil madu di pohon tersebut.

Berikut adalah potongan teks yang ada pada *Muji Batang*:

*“Assalamualaikum hee waalaikumsalam.  
Apo benamo hee... bangka kayu ku ini  
bangka benamo semut beiring  
Apo benamo oiiiie baner kayu ku ini baner benamo  
hai lunjur.. gajah belunjur hai  
Apo benamo hei ... batang kayu ku ini  
Batang benamo gajah tepegur ditengah padang  
Apo benamo oi ... kulit kayu ku ini kulit benamo  
Hai bintang si Jamur la nan bintang hai...  
Apo benamo hee ... getah kayu ku ini  
Getah benamo si kapur barus  
Apo benamo oii ... dahan kayu ku ini dahan benamo  
Hai ngunur buayo la mengunur haii ...  
Apo benamo heii ... ranting kayu ku ini  
Ranting rambut Siti Fatimah mangurai”*

Terjemahan:

*“Assalamualaikum hee waalaikumsalam  
Apa Bernama heii Akar pohon ku ini  
akar Bernama semut berjalan beriringan  
Apa Bernama Banir pohon ku ini Banir Bernama  
Selunjur gajah berlunjur  
apa Bernama batang pohon ku ini  
batang Bernama gajah tertegun di tengah halaman luas  
apa Bernama kulit pohon ku ini kulit Bernama  
bintang si jamur adalah bintang  
apa Bernama getah pohon ku ini  
getah Bernama si kapur barus  
apa Bernama dahan pohon ku ini dahan Bernama  
hai buaya mengunur  
apa Bernama ranting pohon ku ini  
ranting Bernama rambut Siti Fatimah mengurai”*

Dari pemaparan teks di atas terdapat beberapa kata mengandung kiasan (majas metafora) yang menarik perhatian penggarap terhadap penggunaan bahasa pada mantra yang memiliki relasi antara “acuan” dan “tanda” untuk dijadikan sebagai sumber ide penciptaan.

### 1.3 Ide penciptaan

Ide musikal pada karya ini bersumber dari hasil pengamatan penggarap terhadap elemen musikal pada *Muji Batang* yang dinyanyikan. Pada proses penemuan ide musikal dari hasil transkripsi yang dilakukan oleh penggarap, ditemukan elemen musikal meliputi ritme, nada, dan pola-pola melodi yang dapat diidentifikasi melalui pendekatan musikologi (dimensi horizontal) kemudian akan dikembangkan sebagai materi musikal berupa melodi dan harmoni (dimensi vertikal). Selanjutnya, pada ide struktural dalam karya penggarap memetaforakan bait-bait yang terdapat pada teks menjadi bentuk karya. Adanya hasil dari transkripsi tersebut untuk memperkuat karakter, identitas, makna teks dan motif musikal pada garapan komposisi musik “*Pilar*” sebagai ide musikal yang bersumber dari *Muji Batang*.

Dalam proses mengamati lebih lanjut, penggarapan ide ekstra-musikal pada komposisi musik ini bersumber dari hasil transkripsi teks pada mantra yang memiliki unsur “tanda” (metafora). Hubungan “tanda” dengan “acuan” yang ada pada teks dianalisis menggunakan pendekatan semiotika. “Tanda” berupa metafora yang ditemukan pada teks meliputi “*semut beriring*” yang mewakili *bangka kayu*, “*gajah berlunjur*” yang mewakili *baner kayu*, “*gajah tertegun*” yang mewakili *batang kayu*, “*jamur bintang*” yang mewakili *kulit kayu*, “*kapur barus*” yang mewakili *getah kayu*, “*buaya mengunur*” yang mewakili *dahan kayu*, dan “*rambut Siti Fatimah*” yang mewakili *ranting kayu*. Kemudian, signifikasi pada mantra yang

didapat dari hasil pemetaan akan dimetaforakan ke dalam domain musikal yaitu struktur dan kesan bunyi berupa timbre (warna bunyi), dinamika, ekspresi, orkestrasi, dan lain sebagainya. Hal itu dilakukan penggarap untuk memperkuat karakter dan identitas “kiasan” pada teks sebagai metafora yang bersumber dari mantra *Muji Batang*.

Secara keseluruhan, ide dalam komposisi yang digarap yaitu mentransformasikan elemen musikal dan elemen tanda (metafora) dari *Muji Batang* ke dalam komposisi musik VII gerakan. Dalam setiap unit-unit struktur tersebut penggarap mengkreasikannya dengan berbagai teknik seperti pengembangan motif, harmoni, frase, periode, tema dan lain sebagainya. Format ansambel campuran memainkan komposisi musik ini dengan medium yang digunakan adalah divisi *string*; *Violin*, *Viola*, *Violoncello* dan *Contrabass*. Pada divisi tiup; *Flute*. Pada divisi perkusi; *Piano*, *Timpani*, dan *Vibraphone*.

#### **1.4 Dasar penciptaan**

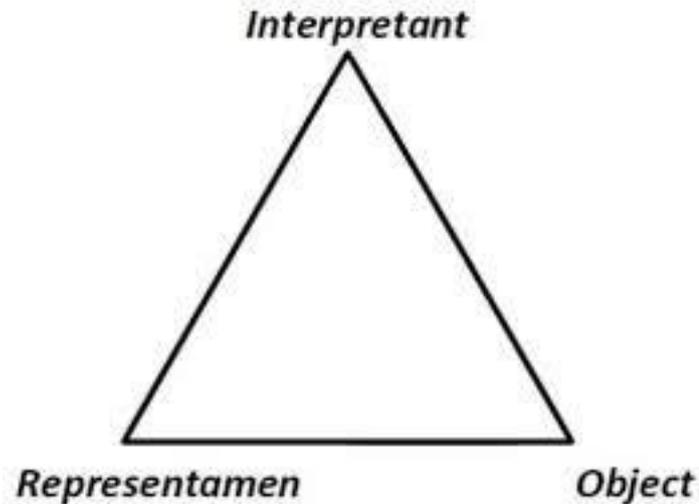
Dasar penciptaan pada karya ini terdiri dari materi ekstra-musikal dan materi musikal. Kedua materi tersebut bersumber dari objek material yaitu teks pada mantra *Muji Batang* dan hasil transkripsi yang dilakukan oleh penggarap bersumber dari rekaman audio. Dasar dasar tersebutlah yang dijadikan materi untuk komposisi musik *Pilar*.

##### 1.4.1 Ekstra-musikal

Ekstra-musikal dalam karya ini berdasarkan hasil analisis teks mantra *Muji Batang* yang dilakukan oleh penggarap. Analisis teks yang digunakan yaitu model analisis Semiotika Charles Sanders Peirce yang biasa disebut sebagai Segitiga Makna (*Triangel of Meaning*) atau Trikotomi. Hal ini bertujuan agar mampu

memahami pemetaan antara *Object*, *Representamen*, dan *Interpretant* pada teks mantra *Muji Batang*.

Berikut adalah gambaran model analisis Semiotika Peirce;



Gambar 1. Model Semiotika Peirce

Menurut teori Semiotika ala Charles Sanders Peirce, dapat dilihat masing-masing “perwakilan” bukanlah hal yang bisa disebut sebagai “*Interpretant*” dari sebuah “*Object*”, melainkan “*Interpretant*” yang dimaksud merupakan “*Representament*” dari “*Object*”. Sehingga, pemetaan “*Representament*”, “*Object*” dan “*Interpretant*” yang terdapat pada teks terlebih dahulu menggunakan pendekatan Semiotika Peirce untuk mengetahui hubungan antara dua hal tersebut.

Berikut adalah hasil analisis teks mantra menggunakan model analisis teks Semiotika Peirce:

No.	<i>Object</i>	<i>Representament</i>	<i>Interpretant</i>
1.	<i>Bangka Kayu</i>	<i>Semut Beriring</i>	Beriringan
2.	<i>Baner Kayu</i>	<i>Gajah Belunjur</i>	Dominasi
3.	<i>Batang Kayu</i>	<i>Gajah Tepegur</i>	Tenang

4.	<i>Kulit Kayu</i>	<i>Jamur bintang</i> (jamur yang berbentuk bintang)	Keras
5.	<i>Getah Kayu</i>	<i>Kapur barus</i>	Bersih
6.	<i>Dahan Kayu</i>	<i>Buaya Mengunur</i>	Ketahanan
7.	<i>Ranting Kayu</i>	<i>Rambut Siti Fatimah</i>	Terurai

**Tabel 1. Hasil Analisis Teks Semiotika Peirce**

Tabel diatas merupakan hasil analisis pada teks mantra menggunakan model analisis Semiotika Peirce. Hasil analisis tersebut menjadi dasar ekstra-musikal yang diwujudkan sebagai dasar pemilihan sub-judul, instrumentasi, pencarian timbre dan pengembangan-pengembangan lainnya pada karya komposisi musik berjudul *Pilar*.

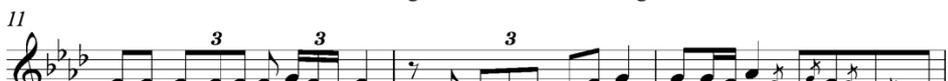
#### 1.4.2 Materi Musikal

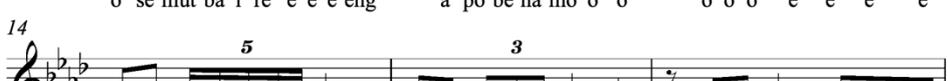
Objek material pada penciptaan karya *Pilar* memiliki materi musikal berupa nada, ritme, dan pola melodi yang membentuk sebuah motif, frase dan interval didalamnya. Temuan materi musikal tersebut berdasarkan dari hasil transkripsinya melalui sumber rekaman audio yang kemudian menjadi dasar materi musikal pada penciptaan karya musik ini. Berikut adalah hasil transkripsi melodi yang terdapat pada mantra *Muji Batang*:

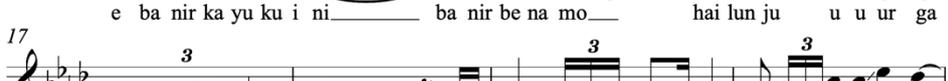
Voice  as sa la\_\_ a\_\_ mu a la i kum e e e e e\_\_ e\_\_ e e e e i i\_\_

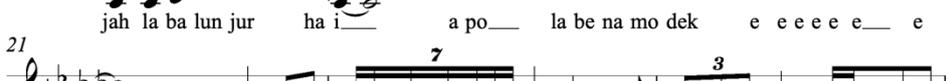
5  
Voice \_\_ wa lai kum sa lam\_\_ a po\_\_ la be na mo hoi\_\_ e e e e e\_\_ e\_\_

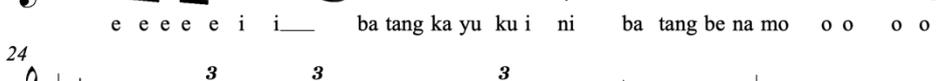
8  
Voice \_\_ e e e e i i\_\_ bang ka ku i ni\_\_ bang ka be na mo o o o o

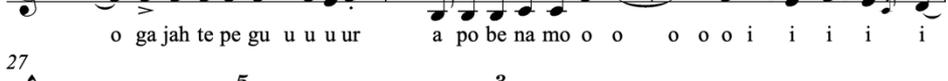
11  
Voice  o se mut ba i re e e e eng a po be na mo o o o o e e e e

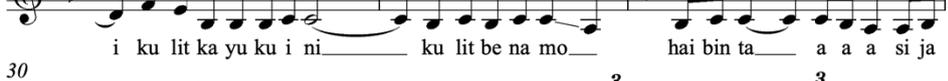
14  
Voice  e ba nir ka yu ku i ni\_\_ ba nir be na mo\_\_ hai lun ju u u ur ga

17  
Voice  jah la ba lun jur ha i\_\_ a po\_\_ la be na mo dek e e e e e\_\_ e

21  
Voice  e e e e e i i\_\_ ba tang ka yu ku i ni ba tang be na mo o o o o

24  
Voice  o ga jah te pe gu u u u ur a po be na mo o o o o i i i i i

27  
Voice  i ku lit ka yu ku i ni\_\_ ku lit be na mo\_\_ hai bin ta\_\_ a a a si ja

30  
Voice  mur la nang bin tang hai\_\_ a po\_\_ la be na mo hoi\_\_ e e e e e\_\_ e





26 Voice Dev. g1 Dev. e1 5  
o o o i i i i i i i ku lit ka yu ku i ni

28 Voice Dev. f2 3 Dev. a1 Dev. i1  
Frase a2 lit be na mo hai bin ta a a a si ja

30 Voice Dev. f3 3 Motif a  
mur la nang bin tang hai Frase a3 a po

32 Voice Motif b 3 Motif c 3 Dev. d1 Dev. e2  
la be na mo hoi e e e e e e e e e e i i i ge

35 Voice Frase b2 5 Motif f 3 Motif g 3  
tah ka yu ku i ni ge tah be na mo o o o o o

37 Voice Dev. h1 6 3 Dev. f4 3 Dev. g2  
o si ka pur la ba ru u u u us a po be na mo o o o o o

39 Voice Dev. e3 5 Dev. f5  
oi i i i i i i da han ka yu ku i ni i Frase a4

41 Voice 3 Dev. a2 Dev. i2  
han be na mo ha ngu nu u u u ur bu a yo

43 Voice Dev. f6 3 Dev. a3 Dev. b1  
la ma ngu nu ur hei Frase a3 a po la be na



Notasi 3. Hasil Analisis Interval Transkripsi Mantra *Muji Batang*

Menurut hasil analisis interval di atas, ditemukan beberapa jenis interval yang terkandung dalam transkripsi notasi *Muji Batang* yang bersumber dari rekaman audio. Dari hasil analisis tersebut, ditemukan jenis-jenis interval meliputi P1, M2, m2, M3, P4, d4, P5 dan M6. Hasil analisis tersebut kemudian dijadikan ide

pengembangan harmoni sebagai dasar garapan materi musikal pada komposisi musik *Pilar*.

### **1.5 Tujuan Penciptaan**

1. Menggarap komposisi musik berdasarkan unsur musikal ( nada, ritme, dan pola-pola melodi) dan unsur ekstra-musikal (“tanda”) yang terdapat pada *Muji Batang*.
2. Menggunakan dua disiplin ilmu yang berbeda ke dalam komposisi musik, yakni musikologi dan semiotika.
3. Mampu mewujudkan ide sesuai dengan estetika era Romantik.

### **1.6 Manfaat penciptaan**

1. Manfaat teoritis
  - a) Diharapkan penciptaan karya ini memberikan apresiasi positif bagi perkembangan ilmu seni musik.
  - b) Diharapkan karya ini bisa menjadi referensi dalam penciptaan komposisi musik yang berdasarkan percampuran disiplin ilmu musik dan semiotika.
2. Manfaat praktis
  - a) Diharapkan menjadi pengalaman estetis bagi apresiator terhadap karya musik.
  - b) Diharapkan menjadi sumber inspirasi bagi komponis, seniman ataupun mahasiswa penciptaan seni musik.

### **1.7 Kajian Pustaka**

Dalam proses penggarapan komposisi musik “*Pilar*” ini, pengkarya mengkaji buku-buku, jurnal dan artikel yang menyinggung tentang penciptaan seni, bentuk-bentuk musik, teknik pengembangan musik, teknik permainan, teori harmoni, semiotika, dan sastra. Kemudian mengamati sumber audio visual, video

komposisi musik yang berhubungan dengan ide dan teknik-teknik yang digundalam karya “*Pilar*”. Adapun sumber pustaka yang pengkarya gunakan, sebagai berikut:

#### 1.7.1 Sumber Ilmiah

Buku karangan Leon Stein yang berjudul *Structure and Style ; The study analysis of musical form* (1962) terjemahan Dr. Andre Indrawan, M. Hum. M. Mus. St yang berjudul “Struktur dan Gaya ; Studi dan Analisis Bentuk-Bentuk Musikal (2011). Buku ini memaparkan tentang beberapa cara analisis frase, kadens, dan periode pada sebuah komposisi. Beberapa contohnya seperti jenis frase antaseden-konsekuen, jenis kadens otentik, plagal, setengah, deseptif, dan sebagainya. Dengan demikian melalui buku ini pengkarya mengkaji teknik-teknik pengembangan struktur yang digunpada komposisi musik ini.

Buku tulisan Bruce Benward dan Marilyn Saker yang berjudul *Music in Theory and Practice* (2009). Buku ini menjelaskan tentang struktur pada sebuah komposisi musik tradisional yang umum dipakai oleh komposer. Beberapa struktur yang dimaksud seperti motif, frase, *non-harmonic tone*, bentuk, kadens, dan sebagainya. Dengan demikian melalui buku ini pengkarya menerapkan ilmu-ilmu struktur dan mampu membatasi konteks struktur pada komposisi yang dibuat.

Buku tulisan Samuel Adler yang berjudul *The Study of Orchestration* (2002). Buku ini menjelaskan tentang instrumentasi dan desain orkestrasi. Penjelasan tentang tekstur, elemen-elemen hubungan melodi dengan instrumen lain (*foreground, middleground, dan lowground*), teknik-teknik pada instrumen dari tingkat yang paling umum hingga tingkat lanjut dan lain sebagainya. Dengan demikian penggarap mampu menyesuaikan desain orkestrasi sesuai dengan format

instrumen yang digundan jenis-jenis teknik yang dimainkan pada instrumen tertentu.

Buku tulisan Alan Clark, Thomas Heflin, Jeffrey Kluball, dan Elisabeth Kramer yang berjudul *Understanding Music Past and Present* (2015). Buku ini menjelaskan tentang periode musik dari masa ke-masa yang dimulai dari era abad pertengahan hingga era sekarang (music abad 21). Salah satu era yang dipaparkan pada buku tersebut yaitu era romantik. Dari pada buku tersebut, sejarah, estetika, gaya musik hingga komponis-komponis terkenal di era itu, dijelaskan secara rinci. Dengan demikian, melalui buku ini penggarap mampu berkarya menyesuaikan estetika yang digunpada karya.

Buku tulisan Hanna Sri Mudjilah yang berjudul *Teori Musik 1 dan Teori Musik 2* (2010). Pada buku ini menjelaskan tentang unsur-unsur dasar musikologi yang dapat diidentifikasi pada suatu karya musik. Unsur musikologi yang dimaksud seperti nada, ritme, interval, akord, modus dan lain sebagainya. Dengan demikian, melalui buku ini penggarap mampu memahami unsur-unsur yang terkandung dalam objek material yang mampu dijadikan sebagai dasar penciptaan.

Buku tulisan Jonathan E. Peter yang berjudul *Music Composition I* dan *Music Composition II* (2014). Buku ini menjelaskan tentang struktur terkecil, bentuk, teknik komposisi dan lain-lain yang lazim digunpada sebuah karya komposisi musik. Hal-hal yang dijelaskan pada buku tersebut seperti struktur motif, frase, kadens, bentuk, teknik komposisi dan lain sebagainya. Dengan demikian, melalui buku ini penggarap mampu memahami teknik komposisi yang lazim digunpada karya komposisi musik.

Buku tulisan Karl-Edmund Prier Sj yang berjudul sejarah musik jilid 2 (1993). Buku ini menjelaskan tentang sejarah musik dari era Barok hingga pergantian abad 19-20. Pada buku ini juga menjelaskan secara detail tentang bagaimana gaya komposisi era Romantik dan estetika yang dikejar oleh komponis era itu. Dengan demikian, penggarap mampu mengikuti perkembangan estetika musik disetiap zamannya.

Artikel Nugrahanstya Cahya Widyanta yang berjudul Makna Metaforis yang Terkandung dalam Lagu Tikus-Tikus Kantor Karya Iwan Fals (2019). Artikel ini menjelaskan tentang cara penulis membedah makna pada metafora yang terkandung dalam lirik-lirik lagu Tikus-Tikus Kantor karya Iwan Fals. Salah satu cara ia membedahnya yaitu menggunakan pendekatan Semiotika ala Charles Sanders Peirce yang terkenal dengan teorinya tentang hubungan tanda yaitu Trikotomi atau Triadik. Dengan demikian, melalui buku ini penggarap mampu memahami penerapan atau metode pembedahan unsur tanda dan acuan yang terkandung dalam teks *Muji Batang*.

Tesis Joanne Cormac yang berjudul *Liszt as Kapellmeister: The Development of the Symphonic Poems on the Weimar Stage* (2012). Tesis ini menjelaskan hasil penelitian dari Joanne Cormac tentang gambaran umum terhadap karya Franz Liszt dan 're-historicization' terperinci dari empat puisi simfoni Weimar Liszt. Pada pemaparannya, Cormac mengembalikan empat puisi simfoni (Tasso, Orpheus, Festklänge, dan Hamlet) ke konteks pertunjukan dramatis aslinya. Tesis ini juga mengeksplorasi revisi karya-karya tersebut untuk melacak perubahan konsepsi Liszt tentang apa itu puisi simfoni. Dengan demikian, melalui tesis ini penggarap mampu memahami konsep-konsep tentang puisi simfoni.

Artikel Stéphane Leteuré yang berjudul *Les incursions musicales et intellectuelles du compositeur Camille Saint-Saëns dans l'évolutionnisme* (2011). Artikel ini membahas tentang percobaan karya musik dan intelektual dari Camille Saint-Saens terhadap tesis evolusi yang diwarisi dari Charles Darwin hingga ketertarikannya untuk membuat karya berjudul *Carnival of Animals*. Artikel ini juga membahas sedikit tentang interpretasi yang ditangkap oleh Saint-Saens terhadap singa, gajah, ayam, pianis, fosil dan sebagainya yang kemudian ia representasikan ke dalam musiknya yang berjudul *Carnival of Animals*. Dengan demikian, melalui artikel ini penggarap mampu memahami sudut pandang interpretasi terhadap objek dan representasi pada karya yang dilakukan oleh Saint-Saens sehingga penggarap juga bisa menerapkan pada karyanya.

#### 1.7.2 Sumber Audio Visual

“*Carnival of the Animals*” Camille Saint-Saens (1886) karya ini dimainkan dengan format suite ensemble campuran. Dalam karya ini komposer menggunakan berbagai macam tekstur dan musik instrumental untuk merepresentasikan berbagai macam hewan yang mana pada karya tersebut ia menggambarkan hewan-hewan tertentu dengan memilih instrumen yang memiliki kemiripan dengan ciri-ciri pada hewan tersebut.

“*Mazurka No 1 in F Sharp minor, Op. 6 No. 1*” Frederic Chopin (1830) karya ini dimainkan oleh piano. Karya ini adalah salah satu karya era romantik yang menggunakan pengolahan progresi harmoni linear. Selain itu, karya ini juga banyak menggunakan *extended* dan *Chromatic* harmoni.

“*Symphony No. 5*” Gustav Mahler (1902) karya ini dimainkan dengan format symphony besar. Dalam karya ini Mahler mengolah melodi mengikuti gaya

romantik, seperti sering munculnya *non-harmonic tones* (*anticipation, retardation, suspense, appoggiatura*) pada ketukan kuat.

“*Prelude in C Minor, op. 28*” Chopin (1839) karya ini dimainkan oleh instrumen Piano. Dalam karya ini, Chopin meninggalkan harmoni fungsionalnya dengan singkat.